

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan salah satu penyakit yang masih mengancam kesehatan masyarakat di Indonesia. Di Indonesia, penyakit ini bersifat endemik dan merupakan masalah kesehatan masyarakat. Dari telaah kasus di rumah sakit besar di Indonesia, kasus kejadian demam tifoid menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun dengan rata-rata sekitar 500/100.000 penduduk dengan kematian antara 0,6-5 % (Menkes, 2006).

Demam tifoid merupakan penyakit yang menyerang usus halus. Dari data WHO di dapatkan perkiraan jumlah kasus demam tifoid mencapai angka 17 juta kasus, data yang di kumpulkan melalui surveilans saat ini di Indonesia terdapat 600.000 – 1,3 juta kasus tifoid setiap tahunnya dengan lebih dari 20.000 kematian. Tercatat anak yang berusia 3-19 tahun mencapai angka 91 % terhadap kasus demam tifoid (WHO, 2012). Dan pada tahun 2014 diperkirakan terdapat 21 juta kasus demam tifoid, 200.000 diantaranya meninggal (WHO, 2014).

Sefotaksim merupakan salah satu antibiotik lini pertama selain fluorokuinolon, sefiksim, seftriakson dan azitromisin untuk pengobatan demam tifoid berat (WHO, 2011). Sefotaksim termasuk salah satu antibiotik golongan sefalosporin generasi ketiga (Tan & Rahardja 2007). Sefotaksim termasuk antibiotik yang paling banyak digunakan pada pengobatan demam tifoid setelah seftriakson. Antibiotik ini mengalami metabolisme destilasi menjadi senyawa dengan aktivitas antimikroba yang lebih rendah dibandingkan seftriakson (Goodman & Gilman 2008).

Biaya (*cost*) dari terapi obat merupakan konsep dari biaya yang menawarkan sumber daya barang atau jasa/pelayanan. Untuk mengalokasikan sumber daya yang

tersedia, perlu dilakukan analisis ekonomi yang terkait dengan pelayanan kesehatan. Cara komprehensif untuk menentukan pengaruh ekonomi dari alternatif terapi obat atau intervensi kesehatan lain yaitu dengan analisis farmakoekonomi yang berupa *cost effectiveness analysis* (CEA) atau analisis efektivitas biaya. CEA dapat memperkirakan biaya tambahan keluaran atau *outcome*, karena tidak ada ukuran sejumlah uang atau *outcome* klinik yang menggambarkan nilai dari *outcome* tersebut. CEA merupakan metode evaluasi ekonomi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam memilih alternatif terbaik (Andayani, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit PKU Aisyiyah Boyolali, kasus demam tifoid termasuk dalam kategori 10 penyakit terbesar yang berada pada posisi pertama. Melihat tingginya penderita dan besarnya biaya pengobatan di Indonesia yang semakin meningkat maka perlu dicari solusi untuk mengatasi masalah pembiayaan kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis keefektifan biaya agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan pemilihan obat yang efektif secara biaya dan keefektifannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Berapa total biaya rata-rata yang digunakan selama terapi injeksi seftriakson dan sefotaksim pada pasien anak demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RS PKU Aisyiyah Boyolali tahun 2018?
2. Antibiotik manakah yang lebih *cost effective* pada terapi demam tifoid dengan injeksi seftriakson dan sefotaksim di Instalasi Rawat Inap RS PKU Aisyiyah Boyolali tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Untuk menganalisis efektivitas biaya antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien pediatri tifoid di RS PKU Aisyiyah boyolali.

2. Tujuan khusus :

- a. Untuk mengetahui total biaya rata-rata yang digunakan selama terapi injeksi seftriakson dan sefotaksim pada pasien demam tifoid di Instalasi rawat inap RS PKU Aisyiyah boyolali tahun 2018.
- b. Untuk mengetahui Antibiotik yang lebih *cost effective* pada terapi demam tifoid dengan injeksi seftriakson dan safotaksim di Instalasi Rawat Inap RS PKU Aisyiyah boyolali 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang *cost-effectiveness analysis* antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien tifoid.

2. Manfaat Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan tentang *cost-effectiveness analysis* antibiotik seftriakson dan sefotaksim pada pasien tifoid.

3. Manfaat bagi RS PKU Aisyiyah boyolali

Diharapkan dapat memberi masukan kepada rumah sakit untuk menyeimbangkan biaya dan *outcome* yang menguntungkan pasien.